

Penggunaan Strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Use of Problem-Based Strategies in Instilling Religious Character in Class XI PAI Learning at SMKN 3 Parepare

Sinar Kumalasari^{1*}, Usmannoer¹, Muh Dahlan¹, Ahdar¹, Buhaerah¹

¹Pascasarjana IAIN Parepare, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 02 June, 2023

Revised 30 June, 2023

Accepted 12 July, 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran PAI;
Berkas Masalah;
Menanamkan Karakter
Religius

Keywords

*Problem Based Islamic;
Education learning;
Instilling Religious
character*

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis masalah menjadi tantangan apakah kehadirannya akan membawa dampak positif terhadap perubahan peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sedangkan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Jenis penelitian adalah penelitian metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di kelas XI di SMKN 3 Parepare dan untuk mengetahui Strategi Pembelajaran PAI berbasis masalah di Kelas XI di SMKN 3 Parepare. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas, keteralihan, dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa (1) Menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat a. Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladanan dari guru itu sendiri b. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri 2) Implementasi strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya (e) Guru melakukan refleksi dan penilaian.

ABSTRACT

This study employed a qualitative research method. The research aimed to determine the religious character of Grade XI students at SMKN 3 Parepare and to identify the problem-based learning strategies used in Islamic Education classes at Grade XI in SMKN 3 Parepare. The data used in this study consisted of primary and secondary data. The research instruments included observation guidelines, interviews, and documentation. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis encompassed data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through credibility, transferability. The findings of the research indicated that (1) Instilling religious character in Grade XI students at SMKN 3 Parepare encompassed: a. Character cultivation carried out by Islamic Education teachers at SMKN 3 Parepare involved habituation to students and the exemplary behavior demonstrated by the teachers themselves. b. Character cultivation by Islamic Education teachers included aspects such as politeness, discipline, environmental awareness, responsibility, tolerance, and independence. (2) The implementation of problem-based learning strategies in Islamic Education classes for Grade XI students at SMKN 3 Parepare yielded the following conclusions: a. Teachers guided students to identify problems by presenting the problems themselves. b. Teachers defined and organized student learning by assisting them in organizing learning tasks to solve the problems. c. Teachers guided independent and group investigations. d. Teachers instructed students to develop and present their work.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sinar Kumalasari
Pascasarjana IAIN Parepare, Indonesia
Email: sinkumalasary@gmail.com

LATAR BELAKANG

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah SMKN 3 Parepare merupakan salah satu sekolah elit yang ada di kota Parepare. Peserta didik berasal dari keluarga *high class* yang rata-rata pekerjaan orang tua adalah pejabat, pengusaha dan PNS. Sekolah SMKN 3 Parepare menekankan pada pendidikan pengetahuan dan pendidikan karakter dengan menawarkan sistem *fullday* dimana sistem *fullday* mengalokasikan 3 jam mata pelajaran agama Islam setiap minggu sama halnya pada sekolah umum lainnya.

Penulis telah melakukan penelitian sekaligus jadi guru selama setahun lamanya bahwa peserta didik yang ada di SMKN 3 Parepare sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, suka berfoya-foya, suka meninggalkan salat bahkan ada beberapa peserta didik yang terbiasa membentak-bentak orangtuanya. Dengan demikian, tugas guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah mendidik peserta didiknya melalui pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak peserta didik dan memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas memberikan gambaran tentang nilai karakter religius yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para peserta didik di sekolah secara khusus. Berkaitan dengan nilai karakter religius peserta didik di sekolah, banyak dimensi dan aspek yang perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam membentuk nilai karakter religius kepada peserta didik. Maka pada bagian ini peneliti melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti, salah satu mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare, Untuk mengetahui strategi berbasis masalah di SMKN 3 Parepare. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare, Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umumnya, dan khususnya disiplin ilmu syaria'ah dalam menggali bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis masalah di SMKN 3 Parepare. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi terkait penggunaan strategi berbasis masalah pada pembelajaran PAI di SMKN 3 Parepare.

METODE

Penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif dimana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai keadaan, dan kenyataan yang terlihat di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah diterapkan. Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

HASIL

Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan di setiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar peserta didik mempunyai karakter yang mulia. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

Sopan Santun

Karakter sopan santun ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menggunakan atau membiasakan mengucapkan salam, strategi tersebut digunakan guru PAI dalam setiap mengawali

pelajaran dan mengakhiri pelajaran, pengucapan salam ini juga ditanamkan kepada peserta didik atau peserta didik setiap kali bertemu dengan teman-teman yang seagama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu “Hj Eva Mustika”, menurut Hj Eva mengatakan bahwa menanamkan karakter religius yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam pada setiap mengawali belajar dan mengakhiran pelajaran, disamping itu pengucapan salam juga dianjurkan kepada peserta didik dan peserta didik dalam setiap bertemu atau berjumpa dengan sesama teman muslim.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj Eva Mustika mengapa strategi mengucapkan salam sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Hj Eva menjawab.

Menurut Ibu Hj Eva dengan membiasakan mengucapkan salam akan membiasakan kepada peserta didik untuk saling berteguh sapa secara Islami sesama teman muslim, selain itu saya membiasakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan atau dilaksanakan sebelum pelajaran agama Islam dimulai, disamping itu kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah dengan cara bergantian antar kelas, yang sudah dijadwalkan oleh pihak guru sekolah.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Sinar mengapa strategi Melaksanakan shalat zuhur berjamaah digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Sinar menjawab.

Dengan membiasakan shalat berjamaah khususnya shalat zuhur dan shalat ashar berjamaah akan menanamkan rasa kebersamaan di antara peserta didik dan peserta didik di SMKN 3 Parepare, dan dengan melaksanakan shalat berjamaah ini akan menambah pengetahuan kepada peserta didik bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan dengan shalat berjamaah akan menambah kerukunan dan kebersamaan di antara peserta didik baik itu peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

Selanjutnya lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah selaku guru PAI kelas XI, tentang bagaimana menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan bahwa:

Bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik-peserta didik di SMKN 3 Parepare yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam baik itu kepada peserta didik yang beragama Islam maupun kepada guru yang beragama Islam, baik itu di lingkungan sekolah di dalam kelas maupun bila ketemu di luar sekolah.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah mengapa strategi mengucapkan salam digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Ibu Haidzah menjawab.

Dengan membiasakan mengucapkan salam, peserta didik akan terbiasa mendoakan terhadap sesama manusia khususnya sesama teman yang seagama, karena makna dari mengucapkan salam yaitu saling mendoakan agar dijaga keselamatan diri kita, disamping itu dengan terbiasa mengucapkan salam diharapkan peserta didik lebih dekat dengan teman-teman yang seagama.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga guru PAI kelas IX, mengatakan bahwa menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan pembiasaan dan harus dilakukan terus menerus baik itu waktu berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan membiasakan mengucapkan salam menurut Ibu Hj Eva Mustika dan Ibu Haidzah akan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Ibu Sinar dengan menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan cara membiasakan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah akan membiasakan kepada peserta didik atas sikap kebersamaan dan mengetahui shalat yang dilakukan dengan cara berjamaah akan lebih baik dan mendapat pahala lebih banyak dibanding dengan shalat yang dilakukan sendiri.

Disiplin

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin termasuk menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyaiakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya.

Menanamkan Karakter disiplin ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan memberi sanksi, harus datang tepat waktu dan perjanjian antara guru dan peserta didik, strategi tersebut digunakan

guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik peserta didik di SMKN 3 Parepare.

Menurut Ibu Hj. Eva Mustika guru PAI kelas XI mengatakan bahwa:

Dalam mendidik peserta didik perlu menerapkan sikap disiplin yang harus dibiasakan dan berikan kepada peserta didik, dalam menanamkan karakter disiplin agar peserta didik peserta didik tersebut bisa menjadi lebih baik, dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik-peserta didik yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberi sanksi, misalnya mengambil sampah di lapangan, membersihkan halaman sekolah atau membersihkan kelas.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj. Eva Mustika mengapa strategi memberikan sanksi kepada peserta didik yang berbuat salah itu diberikan kepada peserta didik? Selanjutnya Ibu Hj. Eva Muistika menjawab:

Dengan strategi ini diharapkan kepada peserta didik siwi SMKN 3 Parepare bisa menghargai waktu, bisa tepat waktu dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan sanksi ini pula diharapkan terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari sampah. Dan lebih jauh diharapkan dengan sanksi ini pula peserta didik dan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang bisa merugikan diri mereka sendiri.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI SMKN 3 Parepare tentang menanamkan karakter disiplin ini kepada peserta didik, kemudian Ibu Sinar menjawab:

Dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, saya menekankan kepada peserta didik harus datang tepat waktu ke sekolah, dengan kita mengangkat terus menerus tentang betapa pentingnya disiplin kita tanamkan sejak dini, untuk melatih kedisiplinan di masa yang akan datang, karena apa yang kita perbuatan sekarang akan menentukan kehidupan kita di masa yang akan datang.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar mengapa strategi ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Sinar menjawab:

Saya menggunakan strategi ini agar peserta didik peserta didik SMKN 3 Parepare bisa menghargai betapa pentingnya waktu bagi kita, kita harus bisa mengatur waktu di dalam kehidupan kita, dengan disiplin kita akan terbisanya melatih berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Haizah tentang bagaimana cara menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, Ibu Haidzha menjawab:

Bagi saya menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik harus kita mulai dari kita sendiri, kita harus bisa mencontohkan kepada peserta didik sikap kita yang baik, saya contohkan guru juga harus datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu masuk mengajar di kelas, dengan guru mencontohkan sikap yang baik, secara tidak langsung sudah mencontohkan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan mencontoh sikap atau tingkah laku guru baik itu diluar kelas maupun di dalam kelas.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah mengapa strategi disiplin ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Haidzah menjawab:

Guru itu dimata peserta didik adalah manusia yang pintar yang nisa ditiru sikap dan tingkah lakunya, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik, kalau guru mencontohkan sikap yang tidak baik sedikit banyak para peserta didik akan mencontoh sikap kita, akan tetapi apabila kita mencontohkan sikap yang baik, insya Allah peserta didik juga akan mengikuti.

Menurut hasil wawancara di atas bahwa guru PAI di SMKN 3 Parepare bahwa dalam menanamkan karakter disiplin yaitu dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik, memberikan betapa pentingnya waktu atau menghargai waktu serta dalam menanamkan karakter bida langsung mencontohkan sikap atau tingkah laku dari guru tersebut.

Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan juga ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu dengan cara menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.

Menurut Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara:

Kita tak bosan bosannya mengingatkan kepada peserta didik akan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, ini dimaksudkan agar lingkungan sekolah selalu bersih, rapi dan jauh dari kekotoran yang akan tidak enak dipandang mata, dan yang akan bisa mendatangkan penyakit yang nantinya bisa merugikan bagi peserta didik itu sendiri. Disamping itu juga kami memasang atau menempel slogan-slogan atau tulisan yang berbunyi tentang pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan untuk menanamkan karakter peserta didik, Ibu Hj. Eva Mustika menjawab

Sebagai seorang peserta didik harus kita beritahu betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, untuk kami sangat penting sekali mengingatkan sejak dini betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekolah.

Peneliti juga menanyakan hal sama tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada Ibu Sinar dan Ibu Sinar mengatakan bahwa:

Menanamkan karakter peduli lingkungan kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat, baik membersihkan di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan kami juga selalu mengingatkan kepada peserta didik selalu mengambil sampah yang mereka temukan di dapan mereka baik di dalam kelas maupun di depan kelas dan halaman sekolah. Lebih jauh lagi Ibu Sinar mengatakan untuk di dalam kelas kami sudah membuat jadwal piket menyapu setiap harinya kepada peserta didik untuk dilaksanakan setiap hari.

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengapa strategi tersebut ibu gunakan dalam menanamkan karakter peserta didik dan peserta didik, lalu Ibu Sinar menjawab:

Dengan kerja bakti akan membiasakan peserta didik dan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah dan dengan kerja bakti ini peserta didik akan terbiasa akan pentingnya hidup bersih, karena anak-anak harus dilatih dan diingatkan, agar mereka selalu hidup bersih, disamping itu dengan kerja bakti atau gotong royong akan berdampak positif bagi kepribadian peserta didik tersebut.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik, kemudian Ibu Haidzah mengatakan:

Kami selalu menanamkan karakter peduli lingkungan, saya selalu mengingatkan kepada peserta didik karena dengan peduli lingkungan sekitar, maka lingkungan kita akan sehat jauh dari penyakit, kalau lingkungan kita kotor penyakit akan mudah datang, saya juga menyuruh peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya, sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa merusak pemandangan, kami juga memasang tulisan-tulisan tentang menjaga kebersihan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peneliti juga menanyakan, mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu ibu Sinar menjelaskan:

Mengapa kami selalu mengingkingkan semua ini kepada peserta didik agar selalu peduli terhadap lingkungan, ini semua agar mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian alam, dan mengingkingkan mereka agar selalu hidup bersih.

Penjelasan ketiga guru PAI diatas selalu mengingatkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mereka diingkingkan selalu peduli terhadap lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan selalu menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah.

Tanggung jawab

Menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik-peserta didik juga selalu ditanamkan oleh guru PAI, melalui tugas yang diberikan kepada peserta didik misalnya PR.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa:

Strategi yang saya gunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan cara memberikan PR-PR kepada peserta didik, nah dengan PR ini apakah peserta didik mampu mengerjakan sesuai waktu yang kami berikan, dan dapat selesai tepat waktu.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan, lalu Ibu Hj Eva Mustika menjawab:

Strategi ini saya gunakan tidak lain hanya untuk melatih peserta didik tentang tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya, apakah bisa dikerjakan atau mereka tidak mau mengerjakan.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru PAI yaitu Ibu Sinar tentang bagaimana menanamkan karakter peduli lingkungan ini, kemudian Ibu Sinar menjawab:

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, saya selalu memberi tugas kepada peserta didik apabila peserta didik berbuat kesalahan, misalnya peserta didik tersebut melakukan kesalahan kepada temannya, maka dia harus punya tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang dilakukannya terhadap temannya itu.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu Ibu Sinar menjawab:

Menggunakan strategi ini kami harapkan peserta didik mampu atau mengetahui tanggung jawabnya khususnya apa yang sedang dia lakukan atau kesalahan terhadap temannya.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah tentang bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, kemudian ibu Haidzah mengatakan,

Dalam menanamkan karakter tanggungjawab saya menekankan pada tugas pribadi, misalnya tugas piket menyapu, disini saya menekankan kepada peserta didik agar selalua menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, dan apabila tugas tersebut tidak dilaksanakan oleh peserta didik, maka sanksi akan diberikan kepada peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya.

Lebih jauh lagi Ibu Haidzah menjelaskan mengapa strategi ini saya gunakan:

Strategi ini saya gunakan agar peserta didik mempunyai tanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, karena dengan tugas yang diberikan akan membuat peserta didik bertanggung jawab pada dirinya.

Hasil wawancara dari ketiga guru PAI, bahwa guru di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter tanggungjawab, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik bertanggungjawab dengan apa yang sudah diberikan oleh peserta didik tersebut.

Toleransi

Menanamkan karakter toleransi di SMKN 3 Parepare dari hasil penelitian wawancara dan observasi bahwa di SMKN 3 Parepare selalu bersikap toleransi kepada teman mereka yang berlainan agama,123 seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Eva Mustika sebagai berikut:

Dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti peserta didik agama Islam memperingati maulid atau peserta didik beraga kristin memperingati natal, maka disini kami menanamkan karakter toleransi dengan cara mempersilakan peserta didik menghormati peserta didik yang dalam pelaksanaan peringatan itu.

Selanjutnya Ibu Hj Eva Mustika mengatakan mengapa strategi ini kami gunakan terhadap peserta didik, Ibu Hj Eva Mustika lebih jauh menjelaskan:

Karena dengan sikap toleransi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain yang berbeda agama, maka akan menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antar peserta didik yang tidak segama, dengan sikap itu pula akan membentuk sikap peserta didik agar senantiasa tidak mencela agama orang lain

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar tentang strategi apa yang digunakan dalam menanamkan karakter toleransi ini, Ibu Sinar menjelaskan:

Kami tekankan kepada peserta didik agar tidak saling membedakan antar sesama peserta didik yang berlainan agama, baik itu agama Islam maupun kresten, semua sama jangan saling membenci, dan sesama peserta didik harus saling menghormati.

Hampir sama dengan pendapat Ibu Sinar, Ibuz Haidzah juga menjelaskan tentang strategi menanamkan krakter toleransi ini kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan:

Apapun agama nya Islam atau kristen sesama peserta didik harus saling menghormati, harus saling berteman, jangan membeda-bedakan teman, harus kita berteman dengan semua orang walaupun itu berbeda agama.

Penjelasan pendapat para guru PAI di atas bahwa di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik agar mereka tetap bersatu tidak saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sikap toleransi diharapkan ke pada peserta didik agar tetap bersatu, berteman dan saling menghormati.

Penggunaan strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare.

SMKN 3 Parepare memiliki program pendidikan yang sejalan dengan perkembangan kurikulum dan dinamika pendidikan secara global dengan bertumpu pada ciri khas sebagai lembaga

pendidikan keagamaan. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMKN 3 Parepare terdiri atas dua macam, yaitu kurikulum KTSP khusus kelas XII, sementara kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum 2013.1 Penerapan kurikulum 2013 di SMKN 3 Parepare merupakan wujud respons pihak Sekolah terhadap kebijakan pemerintah dalam perubahan kurikulum yang lebih mutakhir sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian dapat diketahui bagaimana penggunaan strategi pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada kelas XI adalah pembelajaran berbasis masalah, dimana melibatkan peran aktif peserta didik dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individual dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas XI terdapat pada metode pembelajaran. Sebelum masuk pada kegiatan inti, terdapat susunan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Guru PAI kelas XI pada saat kegiatan pendahuluan mengadakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan sebelum masuk kelas meminta kepada peserta didik berbaris rapi kemudian ketua kelas memberi aba-aba agar peserta didik masuk satu persatu dengan tertib. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang. Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran.

Hasil observasi di atas di dukung dengan adanya wawancara terkait kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI. Yuniar adalah salah satu peserta didik kelas XI menyatakan bahwa:

Pelajaran PAI kan sehabis sholat dhuhur, banyak anak-anak yang masih istirahat atau duduk-duduk di depan kelas jadi saat bu Sinar perjalanan menuju ke kelas kami langsung membentuk barisan kemudian ketua kelas mengabsen dan menyuruh temanteman untuk masuk kelas satu persatu dengan rapi.

Wulan Astika yang juga merupakan salah satu peserta didik kelas XI menyatakan hal serupa mengenai kegiatan pendahuluan pada mata pelajaran PAI, yaitu:

Guru datang, baris berbaris kemudian masuk kelas di suruh mengecek kerapian sama bu guru seperti baju, sepatu atau mengecek apakah ada sampah disekitar meja dan bangku kami.

Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI mengungkapkan bahwa kegiatan pendahuluan yang biasanya dilakukan yaitu:

Sebelum masuk kelas anak-anak berbaris terlebih dahulu biar tertib dan rapi. Setelah masuk kelas ketua kelas memimpin salam kepada guru kemudian dilanjutkan berdoa. Sebelum memulai pelajaran saya mengulas materi minggu yang lalu dan menghubungkan dengan materi sekarang.

Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa ada dua hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

Pertama, ibu guru pasti menanamkan sikap spiritual artinya itu menanamkan karakter seperti salam dan berdo'a. Kedua, sebelum membahas pelajaran ibu guru mengingatkan anak-anak tentang materi minggu lalu tujuan biar anak-anak masih ingat pelajaran yang sudah lalu.

Diketahui dari observasi penelitian bahwa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan kepada peserta didik. Guru memberikan orientasi disini maksudnya yaitu guru mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Guru memberikan apersepsi dengan cara menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Guru memberikan acuan dengan cara memberitahukan materi yang akan dibahas.

Hasil observasi dalam kegiatan inti pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik. Dengan adanya bantuan sumber belajar, media dan beberapa fasilitas penunjang lainnya, peserta didik dapat memahami pelajaran. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas XI, yaitu:

Aktivitas mengorientasi Peserta Didik kepada masalah

Yuniar menyatakan beberapa pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran bahwa:

Biasanya bu Sinar membentuk kelompok terus kita dikasih kerta berisikan pertanyaan lalu disuruh diskusi. Setelah diskusi nanti gantian kelompok yang maju gitu bu.

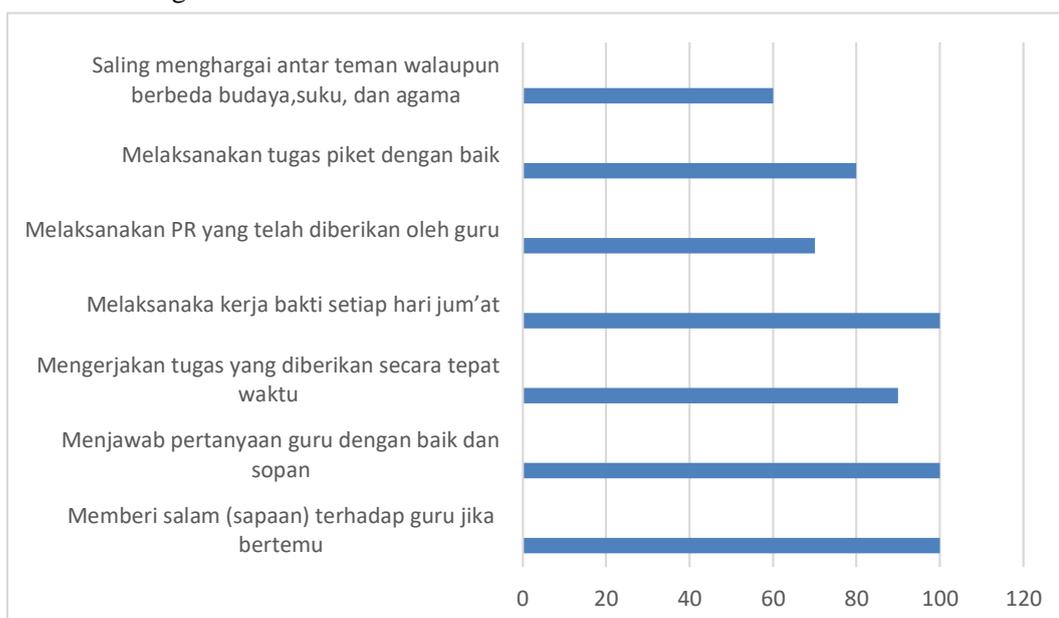
Sedangkan Wulan Astika menyatakan bahwa:

Kita bentuk kelompok terus nanti sama bu Sinar kayak diberi kertas gitu disitu ada beberapa pertanyaan tentang materi pada hari itu terus kita disuruh mendiskusikan.

Terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran ibu Sinar menyatakan bahwa:

Sebelum mengajar di kelas X ini saya mengajar dikelas XI dan saya selalu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan sudah tidak menggunakan metode ceramah mungkin metode ceramah hanya saya gunakan untuk muqodimah saja atau untuk mereview pelajaran yang akan saya ajarkan pada anak-anak

Pada kegiatan orientasi peserta didik kepada masalah, yang dilakukan adalah guru menyampaikan masalah mengenai tata cara bersuci dari hadas kecil dan besar kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah. Dari hasil observasi peneliti juga dapat digambarkan dalam grafik.



Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap karakter peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran PAI berbasis masalah, hasil persentasi yang tertinggi ditangguhkan pada aspek memberi salam (sapaan) terhadap guru jika bertemu, menjawab pertanyaan guru dengan baik dan sopan, dan melaksanakan kerja bakti setiap hari jum'at. Adapun aspek yang terendah yaitu saling menghargai antar teman walaupun berbeda budaya, suku, dan agama.

Aktivitas mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar

Hasil observasi pada aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar menunjukkan bahwa aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dilakukan oleh guru pada saat kegiatan inti adalah membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Sedangkan peserta didik mengkondisikan posisi dan mulai mempersiapkan diri untuk berdiskusi. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari penjelasan dari aktivitas orientasi peserta didik pada masalah yang telah dilakukan dengan cara guru mengkoordinir peserta didik.

Yuniar berpendapat mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran PAI yaitu:

Waktu pembelajaran biasanya bu Sinar menyuruh anak-anak membuat kelompok kemudian berdiskusi setelah itu maju kedepan dengan kelompoknya. Jarang sekali bu Mufidah bercerita dikelas.

Wulan Astika juga menyatakan hal yang sama mengenai pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Pelajaran PAI itu enak, senang soalnya gurunya kalau ngajar juga enak terus mendalami buat pelajaran Islamnya. Gurunya itu enak kadang kalo mengajar santai gitu. Dan gurunya mengajarnya dengan ceramah, hafalan dan diskusi juga buat kelompok. Saya juga cepat paham tapi pasti ada teman satu atau dua yang tidak paham.

Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar yang dilakukan guru dengan cara dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Dalam materi tata cara bersuci dari hadas besar dan kecil untuk, peserta didik dituntut agar mengetahui latar belakang dari materi tersebut.

Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Hasil observasi terkait aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok ditunjukkan dengan cara guru berkeliling dan peserta didik yang mengalami kendala atau kesulitan. Jika dirasa ada peserta didik yang mengalami kendala, guru wajib membantu agar masalah bisa terselesaikan dengan baik. Tugas peserta didik disini adalah peserta didik mengolah dan menganalisis diskusi kemudian menuliskan hasil diskusi pada portofolio yang telah disiapkan oleh guru.

Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok yang dilakukan guru dengan meminta peserta didik berdiskusi kemudian guru berkeliling membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Jadi peserta didik dapat bertanya kepada guru apabila mengalami kendala terkait dengan materi. Disini peserta didik juga dapat mencari informasi dari mana saja. Bisa dari LKS, buku paket, internet maupun sumber lain yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

Hasil observasi aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya ditunjukkan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan guru untuk menyajikan dan mendemonstrasikan di depan kelas secara bergantian kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Hal ini bertujuan mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila nanti ada tanggapan-tanggapan dari kelompok lain kemudian kelompok yang maju kedepan tidak bisa memberikan jawaban, guru akan membantu menengahi dari tanggapan tersebut. Akan tetapi jam pelajaran kurang sehingga kelompok yang maju kedepan hanya dua kelompok saja. Sedangkan kelompok yang lainnya diteruskan pada pertemuan minggu depan.

Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya dilakukan oleh guru dengan cara peserta didik membuat laporan hasil diskusi dengan menggunakan tata bahasa yang benar kemudian peserta didik atau satu kelompok yang sudah selesai berdiskusi mempresentasikan kedepan kelas secara bergantian.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMKN 3 Parepare yang mana pembelajarannya dengan guru memberikan masalah nyata kepada peserta didik kemudian peserta didik didorong untuk memecahkan masalah tersebut kemudian memaparkan hasil dari pemecahan masalah dan pada akhir pembelajaran guru mengadakan pengulasan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berikut ini merupakan gambaran singkat dari hasil percakapan antara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI serta pemaparan dari hasil observasi yaitu:

Bentuk penerapannya dengan cara guru di sekolah diharuskan untuk memahami peserta didik mengenai materi, agar peserta didik lebih aktif dan giat mengikuti pelajaran di kelas serta mampu menyelesaikan masalah dan mampu mempraktekkan materi yang sudah diajarkan

Sedangkan cara mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan cara mengadakan *posttest* di akhir pembelajaran seperti penjelasan Ibu Hj Eva Mustika sebagai berikut:

Setiap selesai pembelajaran itu pasti ada evaluasinya contoh guru mengadakan praktek macam-macam sujud seperti sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah. Evaluasinya setelah anak-anak praktek kemudian mereka akan mempraktekkan setiap hari contoh mereka kemudian akan termotivasi ketika mendapatkan nikmat.

Terkait evaluasi pembelajaran berbasis masalah, Ibu Sinar menjelaskan kembali bahwa:

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan di akhir pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester

Berdasarkan dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran namun juga dilakukan pada penilaian tengah semester dan akhir semester baik itu tes baik menggunakan tes tulis, tes lisan maupun praktek. Hal ini dikarenakan dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik. Dengan begitu jika dirasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya, guru dapat memperbaiki di pertemuan berikutnya

Aktivitas refleksi dan penilaian

Hasil observasi mengenai aktivitas refleksi dan penilaian ditunjukkan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik. Guru juga mengajak peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan serta jawaban dari kelompok yang maju.

Ketika aktivitas refleksi dan penilaian ini ibu Sinar menyatakan bahwa:

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan di akhir pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester. Jadi saya tau tingkat pemahaman peserta didik.

Wulan Astika juga menyatakan beberapa kegiatan penutup yang dilakukan guru PAI yaitu:

Setelah selesai pembelajaran kita ditanya tanya sudah paham apa belum. Nanti kalau belum paham ibu akan menjelaskan kembali materi yang di diskusikan mengulas sedikit materinya tapi kalau sudah paham ya langsung berdo'a dilanjutkan salam.

Didukung pendapat dari Yuniar mengenai evaluasi guru dikelas yaitu:

Biasanya kalo diakhir pembelajaran gitu guru pasti bertanya paham tidaknya mengenai pelajaran yang disampaikan. Kemudian guru menyuruh anak-anak praktek jika pada saat itu bab sholat, tayamum ataupun wudlu. Biasanya diadakan hafalan atau membaca surat begitu.

Jika disimpulkan kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan yaitu: 1. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, 2. Guru mengulas kembali materi atau pertanyaan dari peserta didik, 3. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, dan model model pembelajaran yang digunakan, 4. Guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran, 5. Guru memberikan pesan tentang nilai dan moral kepada peserta didik, 6. Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

Hasil observasi mengenai kendala pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan di kelas XI tetap saja tidak akan sesuai seperti harapan guru sepenuhnya karena ada beberapa kendala dari setiap kegiatan yang dilakukan seperti dimana menghadapi peserta didik-peserta didik yang berbagai karakter. Dimana dapat dilihat dari segi tingkat pemahaman dan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Kondisi-kondisi diluar program dari guru yang sudah direncanakan namun tidak berjalan dengan semestinya.

Seperti kendala pada peserta didik yang tingkat kepandaianya kurang dan itu akan mengakibatkan waktu pelajaran kurang dan tidak sesuai dengan program yang sudah dibuat. Selain dari itu kendala guru adalah menghadapi peserta didik- peserta didik yang rame dan mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Perbuatan peserta didik tersebut mengakibatkan guru harus mengulang-ulang materi karena peserta didik yang dianggap mempunyai niat belajar tidak bisa fokus. Dan itu akan berdampak pada kurangnya waktu pelajaran yang sudah ditetapkan pada program pembelajaran. Sedangkan kendala menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah

Berkaitan dengan kendala penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa:

Karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kepandaiannya berbeda, jadi kendalanya guru kurang bisa tepat waktu contoh untuk hafalan saja harusnya kalau menurut aturan Promes harus selesai beberapa minggu misal 2 minggu ternyata diluar dugaan ada anak yang baru selesai hafalan

Ibu Sinar juga menyatakan ada beberapa kendala yang dihadapi dikelas selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

Untuk kendala yang saya hadapi yaitu menghadapi anak yang rame. Memang yang rame Cuma satu dua anak tapi itu kan mempengaruhi anak-anak yang lain Kendala lainnya karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kepandaiannya berbeda, jadi kendalanya kurang bisa tepat waktu.

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum siap dengan materi pembelajaran yang telah direncanakan dan diberikan oleh guru mata pelajaran PAI. Ada yang berkeliling ke bangku teman atau mengganggu temannya. Ada juga yang tiduran dimeja ketika anggota kelompok lain melakukan proses pembelajaran.

Tahapan-tahapan PBL yang mengandung karakter religius

Adapun yang menjadi tahapan-tahapan PBL pada saat dilakukannya aktivitas mengajar dikelas, yang dapat menanamkan karakter religius dapat dilihat dari RPP yang telah dicantumkan dalam lampiran-lampiran. Dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang baik sudah dapat menggambarkan nilai karakter terhadap peserta didik. Membiasakan masuk kelas dengan tepat waktu pada saat jam pelajaran dapat menunjukkan sikap disiplin peserta didik. Guru juga dapat memeriksa kebersihan dan kerapian kelas sebelum mengajar, agar peserta didik dapat memahami karakter peduli lingkungan.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru biasanya memberikan tugas kelompok, seperti yang tercantum di RPP dalam lampiran. Dalam pembelajaran materi PAI peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, dimana kelompok itu diberikan tugas berupa LKPD. Setelah peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka, diberikan kesempatan bagi perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikannya. Dalam hal ini nilai karakter yang dapat diambil yaitu tanggung jawab, dengan peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka sudah dapat mencerminkan karakter tanggung jawab itu sendiri. Sedangkan dalam mata pelajaran dapat mengajarkan tentang karakter toleransi secara langsung kepada peserta didik. Dan dengan peserta didik belajar kelompok dapat menunjukkan karakter toleransi peserta didik, menghargai temannya walaupun berbeda suku atau budaya.

DISKUSI

Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru pendidikan Agama Islam, serta dengan dilakukannya observasi sebagai data pendukung dalam pengumpulan data penelitian terkait implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter Religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare. Maka dapat dibahas sebagai berikut;

Sopan santun

Mengenai penanaman karakter sopan santun menurut peneliti sudah tepat yaitu membisakan peserta didik-peserta didik mengucapkan salam kepada sesama teman dan guru, selalu melakukan shalat berjamaah, dan memberi nasehat kepada peserta didik, dan dalam menanamkan karakter sopan santun ini menurut peneliti masih ada kekurangan dalam hal shalat berjamaah, karena masih ada saja anak-anak yang lambat menuju mushalla untuk melakukan shalat berjamaah. Akan tetapi dengan membiasakan shalat berjamaah itu sudah bagus karena akan membiasakan peserta didik shalat berjamaah di rumah dan tau akan pahala yang didapat bila melakukan shalat secara berjamaah.

Menurut Hery Noer Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasihat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Adapun menurut MR sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa, dengan dimbing dan dianjurkan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman atau guru, membuat kami

sedikit demi sedikit terbiasa mengucakan salam dengan teman kami yang muslim.

Disiplin

Tentang penanaman karakter disiplin menurut data yang diperoleh peneliti bawa dari ketiga guru PAI tersebut sudah bisa dikatakan baik ini sesuai dari pengamatan dan wawancara. Karena dengan memberikan sanksi kepada peserta didik, setidaknya peserta didik akan takut dan akan menurut apa yang ditugaskan oleh guru, karena tidak mau diberi sanksi..

Hal ini senada dengan menurut Hary Noer yang menyatakan: Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Sesuai dengan sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab/33: 21. berikut ini.

كَثِيرًا لِلَّهِ وَذَكَرَ لِيَوْمَ آتٍ لِلَّهِ أَسْوَأَ حَسَنَةً لِّمَن كَانَ يَرْجُوا لِلَّهِ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Menurut NM sebagai informan mengatakan bahwa dengan dibimbingnya kami sikap disiplin dengan cara memberi sanksi membuat kami merasa takut untuk datang terlambat kesekolah maupun mengerjakan PR, jadi dengan sanksi membuat kami sebisa mungkin tidak terlambat sekolah.

Peduli lingkungan

Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan ketiga guru PAI dengan strategi salah satunya yaitu dengan kerja bakti, baik itu dilakukan di sekolah di dalam kelas, maupun di mushallah, hal sesuai dengan pendapat Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan normanorma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.

Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Selanjutnya menurut AZ sebagai informan mengatakan dengan ditanamkannya sikap gotong royong membuat kami terbiasa melakukan hal-hal yang tidak pernah kami kerjakan di rumah, seperti menyapu dan lainnya.

Tanggung jawab

Tentang karakter tanggung jawab dari ketiga guru menyebutkan dalam menanamkan karakter yaitu dengan cara mengingatkan tentang tugas piket pribadi, dan tanggung jawan yang harus diselesaikan oleh peserta didik tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya adalah masih ada saja peserta didik yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, karena masih ada saja peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya seperti tidak mengerjakan PR, tidak piket menyapu dikelas. Akan tetapi menurut peneliti apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter sudah baik, karena dengan cara mengingatkan dan mengingatkan terus, akan membuat peserta didik lebih baik.

Hal ini sesuai Definisi menurut Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut,

ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Lebih lanjut lagi Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

Menjadi teladan bagi anak didik Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik. Menghormati kode etik guru Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.

Toleransi

Menurut peneliti strategi penanaman karakter toleransi yang dilakukan oleh guru PAI sudah bisa dikatakan baik, karena memberikan atau mengingatkan kepada peserta didik untuk saling menghormati antar sesama peserta didik walaupun mereka berasal dari keluarga yang berlainan agama. Adapun hambatan dari menerapkan strategi ini masih ada hambatannya yaitu diantara peserta didik masih ada yang belum bisa toleransi, diantaranya pada waktu peserta didik yang beragama Islam belajar di mushallah, masih ada agama lain yang riba, sehingga mengganggu proses pembelajaran peserta didik yang beragama Islam. Untuk itu peneliti berpendapat agar lebih diperhatikan lagi dan diberitahukan lagi kepada pihak sekolah.

Adapun sesuai dengan teori Muchlis Samadi mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari peserta didik. Dari definisi Anne Lockword di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.

Mandiri

Menanamkan sikap tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan harus bisa mengerjakan sesuatu tugas dengan diri sendiri adalah salah satu menanamkan karakter kepada peserta didik yang sangat baik, karena dengan strategi itu peserta didik bisa mandiri. Adapun dalam menerapkan strategi ini Guru PAI menemukan hambatan-hambatan, dalam pelaksanaannya. Antara lain yaitu: Anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru, karena masih ada saja peserta didik yang perlu bantuan dari guru, ada juga yang suka menyontek pekerjaan dari temannya.

Dilihat dari data diatas menurut peneliti bahwa perlu ditingkat lagi dalam menumuhkan karakter tentang mandiri ini kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut lebih baik lagi, hal ini Sesuai dengan teori di bawah ini, yang menyatakan:

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Selanjutnya lebih jauh lagi Simon Philip mengatakan bahwa: karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.

Implementasi strategi Pembelajaran Pai Berbasis Masalah pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dari guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam

menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Adapun ulasan pembahasan mengenai fokus penelitian yang peneliti lakukan seperti berikut ini: persoalan peserta didik, beberapa anak memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Jadi setiap anak memiliki cara belajar tersendiri sesuai dengan kondisi dan selera pada masing-masing individu. Macam-macam kebiasaan belajar dapat dilihat dari cara mereka dalam mempelajari suatu materi pelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, karakter peserta didik dan lain sebagainya.

Kebiasaan mempelajari suatu materi pelajaran antara peserta didik yang satu dengan yang lain dianggap berbeda-beda dikarenakan anak-anak ada yang kebiasaannya belajar dengan hafalan, belajar dengan cara mengulang pelajaran berkali-kali atau menggunakan pemecahan suatu masalah dahulu baru mereka paham. Untuk tingkat pemahaman peserta didik terkadang ada anak yang cepat tanggap namun ada juga anak yang lama sekali responsnya.

Begitu juga dengan karakter peserta didik ada yang pendiam selalu mendengarkan perintah atau yang diajarkan oleh guru dan ada juga anak yang mempunyai karakter jilid suka mengganggu temannya dan itu mempengaruhi konsentrasi peserta didik lain. Kenyataan tersebut semuanya berawal dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti adanya minat, bakat, ingatan, pola pikir, daya kemampuan dalam merespons materi dan kebiasaan belajar yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain.

Demikian guru dituntut kreatif dan pandai dalam memilih strategi pembelajaran maupun dalam melaksanakan model pembelajaran yang harus diterapkan. Dan guru-guru di sekolah ini sudah tidak lagi menggunakan model pembelajaran lama seperti ceramah melainkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dimana guru menyediakan permasalahan kemudian peserta didik-peserta didik memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas ini sudah sering digunakan oleh guru-guru untuk mensiasati agar peserta didik lebih aktif dan tanggap, materi menarik karena peserta didik semakin tertantang dalam pemecahan masalah, paham akan materi yang diberikan oleh guru serta hasil belajarnya baik bahkan meningkat. Namun tidak luput dari itu semua masih ada satu dua anak yang tidak masuk kedalam kategori aktif dan cepat tanggap dikarenakan kebiasaan dan karakter anak itu sendiri seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya.

Meskipun dalam proses belajar masih ada kendala, guru PAI dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi anak-anak agar hasil belajar menjadi baik dan meningkat. Sesuai yang dinyatakan oleh Tan dalam Rusman bahwa: "pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan." Jadi menurut Tan dalam Rusman pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik lebih aktif dengan cara kerja berkelompok sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cara mengasah atau menguji kemampuan berfikirnya.

Guru PAI kelas XI pada kegiatan pendahuluan mengkondisikan suasana pembelajaran dengan tertib yaitu peserta didik berbaris sebelum memasuki kelas kemudian ketua kelas memberi aba-aba untuk masuk kelas satu persatu teratur dan rapi. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang.

Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai motivasi dan pemanasan sebelum masuk pada pembahasan materi agar peserta didik lebih siap menerima pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran PAI kelas XI yang ada di SMKN 3 Parepare yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dengan cara memecahkan suatu masalah tersebut melalui tahap guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah guru

akan tahu dimana kekurangan peserta didik dalam memahami pelajaran PAI, baik itu dari segi akhlaknyaknya, cara memahami pembelajarannya atau pelajarannya, dan mungkin dari kesehariannya. Sehingga model pembelajaran ini dijadikan solusi agar mampu meningkatkan hasil belajar dengan cara melibatkan peserta didik yang lebih aktif daripada guru, jadi peserta didik akan lebih memahami materi dan dapat menyelesaikan masalah dalam dunia nyata.

Ketika jam pelajaran PAI dimulai, guru bergegas menuju ruang kelas. Pada saat bel berbunyi menandakan pelajaran akan dimulai beberapa peserta didik terlihat masih ada diluar kelas. Dan pada saat peserta didik melihat guru PAI berjalan menuju kelas, peserta didik kelas XI langsung membuat barisan di depan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah ketua kelas memberikan aba-aba untuk berbaris rapi kemudian satu persatu peserta didik memasuki kelas dengan tertib.

Begitu semuannya sudah didalam kelas para peserta didik memberikan salam kepada gurunya dan kemudian gurunya pun menjawab salam mereka dan dilanjutkan doa. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan. Guru memberikan orientasi dengan cara yang pertama guru mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Kedua, mengecek bagaimana persiapan peserta didik dengan meminta peserta didik menata kerapian diri dan kondisi disekitar atau dikelas. Ketiga, guru mengabsen kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang hadir maupun yang tidak hadir pada hari itu.

Guru memberikan apersepsi dengan cara yang pertama menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Kedua, mengingatkan materi pada pertemuan sebelumnya. Ketiga, menghubungkan materi sebelumnya dengan materi pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara pertama memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Kedua, memberikan pertanyaan- pertanyaan pembuka seputar latar belakang dari materi. Guru memberikan acuan dengan cara pertama memberitahukan materi yang akan dibahas. Kedua, menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Ketiga, memberitahukan mengenai langkah-langkah pembelajaran. Keempat, membentuk kelas menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 anggota . Kelima, meminta peserta didik untuk berkumpul dengan masing-masing kelompok yang sudah ditentukan.

Rancangan kegiatan pembelajaran yang perlu dikembangkan dan diuraikan adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan, pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan di antara keduanya saling tumpang tindih. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manajemen kelas.

Guru mata pelajaran PAI telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Seperti pada saat sebelum pelajaran dimulai pada saat kegiatan pendahuluan ketika guru mengkondisikan peserta didik untuk tertib, duduk dibangkunya masing-masing dan mengecek kerapian serta lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan volume dan intonasi yang jelas sehingga peserta didikpun dapat mendengarkan penjelasan dari guru dengan jelas.

Guru menggunakan bahasa atau kata-kata yang mudah dipahami peserta didik. Untuk penyampaian materi pembelajaran telah sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan umpan balik terhadap respons dari hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya jika belum paham atau mengemukakan pendapatnya untuk menanggapi materi yang diberikan guru. Pada kegiatan inti pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan oleh guru dan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik.

Adanya media, sumber belajar, dan fasilitas penunjang- penunjang yang lain, peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, serta meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru membagikan kertas atau menayangkan pada monitor yang berisikan masalah atau bahan diskusi. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitif peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka. Jadi pembelajaran berbasis

masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan dari tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Sesuai yang telah dipaparkan diatas bahwa, Bound dan Felletti menyebutkan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: Orientasi peserta didik kepada masalah, Mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar, Memandu investigasi mandiri maupun kelompok, Mengembangkan dan mempresentasikan karya, Evaluasi Pembelajaran, Refleksi dan penilaian.

Aktivitas mengorientasi peserta didik kepada masalah

Dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan masalah kemudian guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Pada aktivitas ini guru memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah dan guru berharap peserta didik dapat bekerja sama anatar satu dengan yang lainnya. Sebelum memulai diskusi guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan materi pada hari ini. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami agar dapat memecahkan masalah dengan lancar.

Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik

Dilaksanakan dengan cara guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Pada saat diskusi sudah dimulai, guru meminta peserta didik untuk mengamati dan mendiskusikan dengan kelompoknya.

Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Dilaksanakan dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Jika ada kelompok yang mengalami kendala bisa bertanya kepada guru dan guru akan membantu peserta didik. Peserta didik juga dapat mencari jawaban atau informasi dari berbagai sumber untuk menjawab suatu pertanyaan yang ada. Untuk peserta didik dapat membaca buku lebih banyak serta dapat memperhatikan lingkungan sekitar bahkan melakukan eksperimen. Dari informasi yang didapatkan kemudian kelompok tersebut mendiskusikan secara aktif dan memilih jawaban paling tepat kemudian dituliskan pada lembar hasil diskusi yang telah diberikan oleh guru.

Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

dilaksanakan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk peserta didik menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

Evaluasi (*evaluation*)

penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Aktivitas refleksi dan penilaian

laksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik. Untuk peserta didik yang masih belum paham dengan diskusi tersebut guru mengulas sedikit mengenai masalah yang diberikan tadi. Pada kegiatan terakhir ini guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi dengan cara tanya jawab mengenai materi.

Kemudian guru memberikan penilaian terhadap hasil diskusi peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui hasil belajar apakah semakin meningkat atau tidak.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladanan dari guru itu sendiri, didukung oleh koordinasi yang baik, sarana dan prasarana yang cukup representatif. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu menanamkan karakter di SMKN 3 Parepare yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri c. Ketiga guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik memiliki bermacam-macam strategi yang dilakukan, diantaranya membiasakan mengucap salam, membiasakan shalat berjamaah, membaca AlQur'an.

Penggunaan strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok, (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, (e) Guru melakukan refleksi dan penelitian yang di laksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik.

IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian terhadap implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Adapun implikasi yang dimaksud tersebut adalah: 1) Penanaman karakter peserta didik dalam pembelajaran memberikan kemudahan dalam meningkatkan pembiasaan diri dalam menerapkan karakter religius di sekolah maupun di luar sekolah. 2) Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah pada peserta didik, mudah diterima pada peserta didik yang dimana penyampaian materi yang dikemas dalam situasi yang menyenangkan dan juga terdapat buku yang mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah memberikan peluang pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang nyata baik masalah di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

REKOMENDASI

Kepada pihak sekolah, peneliti berharap untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana serta mengajak peserta didik dan guru untuk menggunakan sarana prasarana dengan sebaik mungkin pada semestinya dan diberikan tempat khusus atau ruang kelas khusus untuk pembelajaran agama Islam.

Kepada guru, peneliti berharap agar guru lebih sabar dan giat lagi memotivasi peserta didik-peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga tidak hanya sebagian peserta didik yang hasil belajar atau nilainya sesuai kriteria yang diberikan oleh guru melainkan keseluruhan peserta didik.

Kepada peserta didik, peneliti berharap peserta didik dapat memotivasi sesama teman sejawat agar pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif dan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajarpun baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi .Cet. I;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran . Bandung: PT Remaja Rosda karya .2009.
Abu daud Sulaiman bin Isa al-Sijistani. Sunan Abu Daud .Al-Maktabah al-Kubra'

- Abuddin Nata. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung:PT Refika Aditama. 2009 .
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif .Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Daryanto & Suryatri darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: ava Media. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Al-Karim0 dan Terjemahnya*. Bandung: CV Gema Risalah Press 2005..
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajara dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas. 2008
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012..
- Fauzil Adhim. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Badung: Mizan. 2006..
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*
- Imam Tholkhah. *Mereka Bicara Pendidikan Islam .Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. 2009.
- Jumanta Hamdayama. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor. 2015.
- Konstruktivistik. *Prestasi Pustaka Publisher*. Jakarta. 2011
- Lexy. J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. *taktik Mengembangkan Kemampuan Individual*
- Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013 .
- Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran Cet 1*. Kediri: Stain Kediri Press. 2011.